



Utopia Budaya Rempah: Menyemai Kejayaan Ternate dalam Lintasan Sejarah

Sri Haryati Putri

Universitas Khairun, Ternate

Correspondence: sriharyatiputri@khairun.ac.id

Article History

Published
30/12/2025

Copyright © 2025
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Kejayaan rempah di masa lalu merupakan kejayaan yang dinikmati bangsa lain, yang memiliki kekuatan untuk menguasai rempah hingga ke sumbernya, yakni di kepulauan Maluku. Ternate merupakan sebuah wilayah di kepulauan Maluku atau hari ini dikenal dengan Maluku Utara, dikenal dengan "Kota Rempah". Mengingat di masanya Ternate sebagai pusat perdagangan rempah dunia yang didorong oleh kekayaan cengkih dan pala. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan etnografi. Adapun tujuannya untuk menganalisis apakah kejayaan rempah di masa silam masih mengemuka dalam kebudayaan masa kini. Pada masa lampau, Ternate dikenal sebagai salah satu pusat utama perdagangan rempah dunia yang melahirkan kejayaan dan pengaruh besar terhadap dinamika global. Namun dewasa ini, narasi kejayaan rempah Ternate tampak lebih sebagai sebuah utopia budaya, sebuah gambaran ideal yang tidak lagi sepenuhnya hadir dalam realitas sosial masyarakatnya. Kejayaan rempah kini hanya tersisa sebagai memori historis dan simbol kebanggaan masa lalu yang perlahan terpinggirkan dari ruang-ruang budaya kontemporer.

Kata Kunci: Budaya, Rempah, Sejarah, Ternate, Utopia.

Abstract

The glory of spices in the past was a triumph largely enjoyed by other nations those with the power to control and dominate the spice trade all the way to its sources in the Maluku Islands. Ternate, a region located in these islands now known as North Maluku is famously referred to as the "City of Spices." In its heyday, Ternate served as a global center of the spice trade, driven by the abundance of cloves and nutmeg that flourished across its fertile lands. This study employs a historical method combined with an ethnographic approach. Its aim is to analyze whether the former glory of spices still resonates within the cultural life of Ternate today.

In the past, Ternate was recognized as one of the main hubs of the world's spice trade, a position that brought it both prosperity and significant influence over global dynamics. However, in contemporary times, the narrative of Ternate's spice glory appears more like a cultural utopia an idealized image that no longer fully manifests in the social reality of its people. The splendor of the spice era now remains merely as a historical memory and a symbol of past pride, gradually fading from the cultural spaces of the modern era.

Keywords: Culture, Spices, History, Ternate, Utopia.

1. PENDAHULUAN

Setengah milenium lalu, Ternate menjadi tempat bertemunya peradaban timur dan barat. Sekaligus arena pertempuran berbagai bangsa-bangsa yang berhasrat untuk menguasai perdagangan rempahnya. Tahun 1500-an awal merupakan tahun yang sangat penting bagi perjalanan sejarah rempah dan perkembangan politik ekonomi, khususnya di Nusantara. Hal tersebut diawali dengan keberhasilan bangsa Portugis di bawah komando Alfonso de Albuquerque menaklukkan Malaka pada 24 Agustus 1511. Menurut sejarawan M.C. Ricklefs, penaklukan Malaka ini telah menyebabkan perubahan permanen dalam sejarah perkembangan ekonomi di kawasan ini. Hampir satu abad bangsa Portugis menguasai perdagangan rempah Nusantara. Bangsa Eropa lainnya lalu merasa tertantang bagaimana dan melalui jalan mana untuk bisa mendapatkan rempah, khususnya cengkeh dan pala dari pusatnya, yaitu Asia atau lebih tepatnya Maluku (Andi Amran Sulaiman, 2018)

Kenapa bangsa Eropa begitu gencarnya ingin menapak di negeri rempah ini. Alasannya cuma satu. Di atas pulau-pulau mungil berkarang itu, tumbuh pepohonan ajaib. Cerita dongeng yang dituturkan oleh bangsa Arab semakin menambah rasa penasaran mereka. Disebutkan bahwa ada tanaman yang mampu memberi cita rasa untuk segala jenis makanan, bahkan dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang saat itu mewabah di Eropa (Rusli Andi Atjo, 2001).

Dalam hubungannya dengan rempah ini ada kisah yang sangat mengharukan, yaitu kisah tukar-menukar Pulau Run dengan Manhattan (New York) melalui Perjanjian Breda pada tahun 1667. Pulau Run yang sebelumnya milik Inggris ditukar dengan Manhattan yang sebelumnya milik Belanda. Penukaran tersebut menandakan bahwa nilai Pulau Run masa itu tentu sangat tinggi sehingga setara dengan nilai lahan (lokasi) di Manhattan.

Dunia menyaksikan setelah 351 tahun berlalu, Manhattan sudah menjadi pusat dunia baru. Namun, Pulau Run atau Maluku yang 400 tahun lalu menjadi pusat dunia, dewasa ini masih tetap menjadi wilayah tertinggal. Ke mana hasil rempah ini pergi? Sisa-sisa kejayaan masa lampau itu sejatinya masih dapat ditemukan hingga kini. Kebun-kebun cengkih dan pala masih tersebar di berbagai wilayah Kota Ternate, menjadi penanda bisu dari masa ketika rempah menjadi sumber kemakmuran dan perebutan kekuasaan dunia. Namun, realitas hari ini menunjukkan ironi yang menyedihkan: rempah yang dahulu mengangkat nama Ternate ke panggung perdagangan global kini hanya tinggal cerita kejayaan yang

terpatri dalam memori sejarah. Para petani yang tetap setia mengelola kebun-kebun rempah tidak lagi menikmati hasil yang sepadan dengan kerja keras mereka. Harga komoditas yang rendah dan sistem distribusi yang tidak berpihak menjadikan kehidupan mereka jauh dari sejahtera. Dengan demikian, rempah yang dulu menjadi simbol kemuliaan dan kekuatan ekonomi kini berubah menjadi simbol paradoks antara kebanggaan historis dan keterpurukan ekonomi masa kini.

Apalagi, budaya-budaya yang berakar dari tradisi rempah kini hanya menjadi utopia yang hidup dalam wacana, bukan dalam praktik keseharian masyarakat. Rempah yang dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas sosial, ekonomi, dan budaya Ternate kini nyaris kehilangan ruang hidupnya dalam aktivitas masyarakat modern. Jejak budaya rempah tidak lagi tampak dalam ritual, seni, maupun produk budaya lokal yang berkembang. Bahkan, tidak banyak ditemukan upaya untuk menghidupkan kembali warisan ini melalui jenama atau produk-produk khas berbasis rempah yang dapat menjadi penanda identitas dan kebanggaan daerah. Adapun kejayaan rempah ini sudah cukup banyak ditulis oleh beberapa penulis lokal maupun penulis luar. Salah satunya yang ditulis oleh Rusli Andi Atjo yang berjudul "Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate." Tulisannya berisikan tentang tanaman asal tanaman cengkih/*eugenia aromatica* adalah lima pulau kecil di Maluku yakni Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Pulau Ternate sebagai salah satu pulau dari Kepulauan Maluku sangat tersohor dengan rempah-rempah cengkih dan pala yang telah menjadi magnet bangsa Timur (Arab, India, Cina) maupun Barat (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) untuk memonopolinya (Rusli Andi Atjo, 2001).

Karya Andi Amran Sulaiman, dkk., yang berjudul "Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara", merupakan sebuah buku bunga rampai yang menghimpun berbagai tulisan mengenai sejarah, potensi, dan upaya revitalisasi kejayaan rempah di Indonesia. Buku ini menyoroti berbagai aspek kejayaan rempah Nusantara, termasuk pembahasan mengenai Maluku dan wilayah-wilayah Indonesia Timur, khususnya Ternate yang dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan rempah dunia pada masa lampau. Meskipun demikian, di antara banyaknya literatur yang mengulas tentang rempah dari sisi ekonomi, sejarah perdagangan, maupun potensi pengembangannya, masih sangat sedikit kajian yang menyoroti dimensi budaya rempah, terutama yang berkaitan dengan bagaimana warisan rempah tersebut hidup, dihayati, dan direpresentasikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ternate masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan data penelitian kualitatif, yaitu bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, dokumen, rekaman wawancara. Istilah pendekatan dihubungkan dengan pendekatan kualitatif dan metode dihubungkan dengan metode sejarah. Metode sejarah yang dibagi kedalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk: 2007). Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik. Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud

historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapat tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber-sumber tadi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah sejarah maritim serta perdagangan laut yang maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis di sini dipisahkan agar lebih mudah dipahami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kejayaan Rempah dalam Narasi Sejarah

Rempah dalam alam pikiran budaya atau peradaban umat manusia, usianya sudah mencapai usia ribuan tahun. Menurut UCLA History & Special Collections Louise M. Darling Biomedical Library, rempah sudah dimanfaatkan sejak 5000 SM di Timur Tengah. Kemudian tahun 3000 SM di Mesir, rempah sudah dimanfaatkan sebagai balsam. Bahkan diketahui pada tahun 1500 SM, Ratu Hathepshut mendatangkan rempah dari Afrika Timur (Indra Hermawan, dkk, 2014).

Dalam perjalanannya mengikuti ekspedisi Magellan, penulis asal Venesia Antonio Pigafetta menyebut Tidore begitu masyhur di Eropa karena cengkih dan pala. Bahkan disebut hanya ada lima pulau di dunia tempat pohon cengkih tumbuh subur. Kelima pulau tersebut adalah Tidore, Ternate, Maitara, Makian, dan Bacan. Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang tiba di nusantara, tepatnya di daerah Maluku, yakni pada tahun 1512. Menurut Tome Pires dalam *Suma Oriental*, para penjelajah Portugis tiba di bawah pimpinan Fransisco Serrao, salah seorang kapten kapal dalam ekspedisi Antonio de Abreu. Dia tercatat sebagai orang Eropa pertama yang menginjakkan kakinya di Maluku. Kedatangan Serrao di Maluku mendapat sambutan hangat. Pires juga menuliskan, penduduk Ternate menjadi kawan terdekat bangsa Portugis di Maluku. Pelayaran untuk mencari pulau-pulau yang penuh dengan wewangian rempah-rempah tersebut membuahkan hasil. Mereka berlabuh di tanah Moluccas pada awal abad ke-16.

Begitu mereka menemukan tanah Maluku, di antaranya juga Ternate dan pulau-pulau lain di timur nusantara, kapitalisme muncul dan dunia tidak lagi sama setelahnya.

Pasalnya, dengan kekayaan alam yang begitu mencengangkan, layaknya tumpukan emas, rempah-rempah berupa cengkih dan pala memiliki harga yang membumbung tinggi kala itu. Warsa 1600, 10 pon cengkih di Maluku seharga setengah penny per pon bila dijual di Eropa akan menghasilkan keuntungan 32.000 persen (Indra Hermawan, dkk, 2014). Adapun tanah asal tanaman cengkih/*eugenia aromatica* adalah lima pulau kecil di Maluku yakni Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan. Pulau Ternate sebagai salah satu pulau dari Kepulauan Maluku sangat tersohor dengan rempah-rempah cengkih dan pala yang telah menjadi magnet bangsa Timur (Arab, India, Cina) maupun Barat (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) untuk memonopolinya.

3.2 Digdaya Rempah yang Menyatukan perbedaan

Menurut Anthony Giddens 'Dunia Kita' adalah 'dunia yang lintang pukang' (Ahmad Syafii Maarif, 2022). Menyigi beragam fenomena dehumanisasi yang telah terjadi, agaknya esensi memanusiaikan manusia tampaknya sudah memudar. Hal yang paling mendasar dalam memanusiaikan manusia adalah adanya kecintaan dan kasih dalam diri kita kepada sesama manusia. Kasih kepada sesama berarti kita harus mampu menghargai, menghormati sesama sesuai dengan martabatnya. Tentunya dengan mengenyampingkan segala perbedaan, baik pada ragam budaya, bahasa, dan agama.

Lain dari pada itu, di tengah-tengah sebutan perilaku kasar, keras, atau bahkan tidak manusiawi yang kerap disematkan bagi perilaku masyarakat di Timur Indonesia, agaknya tabiat demikian tidak akan dijumpai di Kota Ternate. Sebuah kota kecil yang termasuk ke dalam administratif Maluku Utara. Tentunya juga tergolong ke dalam salah satu wilayah Indonesia Timur. Masyarakat Kota Ternate tergolong hidup dengan damai, relatif jauh dari hiruk pikuk persengketaan. Kota ini dihuni oleh beragam etnis, suku dan agama. Agaknya, perbedaan yang tercipta, lantas tidak menjadikan masyarakatnya terlibat berbagai hal yang menyebabkan pertikaian. Dihimpun dari data BPS yang melakukan riset terkait indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2021 menerangkan bahwa indeks tertinggi kategori masyarakat paling bahagia di Indonesia adalah Provinsi Maluku Utara, termasuk di dalamnya Kota Ternate (Natalia Bulan, 2022). Seyogyanya ini dapat menjadi gambaran bahwasanya penduduk yang mendiami Kota Ternate hidup dengan damai, aman, dan humanis tanpa diliputi dengan persengketaan yang berarti.

Barangkali sudah tidak asing lagi, jikalau Ternate mengemuka dalam narasi sejarah terutama karena hasil rempah-rempahnya. Menurut Leonard Y. Andaya, perdagangan rempah-rempah di Ternate menjadi penggerak aktivitas perniagaan di kawasan Asia Tenggara dan memunculkan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya di nusantara. Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, hubungan komunikasi diletakkan jauh ke luar batas-batas Nusantara. Akibat hubungan-hubungan itu, terjadi konvergensi dan tercipta kondisi sosial budaya yang memungkinkan berkembangnya segala unsur kebudayaan. Leirissa mengungkapkan bahwa penduduk Maluku (Ternate) terdiri dari berbagai suku bangsa di Nusantara yang bermigrasi ke pulau ini sejak masa kolonial (RZ Leirissa, 1999). Bahkan bila dikaji lebih jauh ke belakang, sejak masa emporium

dan imperium, telah banyak suku bangsa dan ras dari berbagai negeri maupun benua datang ke Ternate.

Pertemuan antar-ras dan suku bangsa ini menimbulkan percampuran, sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang baru dengan berbagai pola tingkah budayanya. Bertalian sejarah dengan bangsa Eropa di masa silam, maka hari ini dapat disaksikan tinggalan-tinggalan purbakala, seperti halnya benteng-benteng Portugis dan Spanyol. Peninggalan-peninggalan tersebut sebagai bukti masuknya aneka ragam kebudayaan dan produksi dagang dari berbagai penjuru dunia seperti Arab, India, Cina, dan Eropa. Berdasar pada sisi historis tersebut, tidak mengherankan jika penduduk Ternate saat ini memiliki beragam bahasa dan tradisi. Hingga kini, keberagaman itu terlihat cukup jelas. Sering juga disebut sebagai sebuah kapal tua dengan penumpang berbagai rupa. Ternate tidak hanya dihuni oleh suku asli Maluku Utara, melainkan juga terdiri dari berbagai dan sejumlah bangsa pendatang, seperti suku bangsa dari Sulawesi, Jawa, Minang, Arab bahkan Tionghoa. Oleh karena itu, tidak mengherankan akan banyak dijumpai beraneka ras, suku, agama dan golongan di Kota Ternate yang sekiranya melambangkan kebhinekaan Indonesia.

Memiliki territorial wilayah yang kecil, lantas inilah yang kemudian menjadikan Kota Ternate terkesan ramai dan padat penduduk. Ditambah dengan kenyataan bahwasanya penduduk Ternate selalu terbuka menyambut siapa saja yang ingin datang, baik sebagai pelancong, bekerja dan bahkan tidak jarang banyak pendatang yang kemudian menetap lalu menikah dan melanjutkan hidup sebagai warga Ternate. Sekiranya, ini menjadi gambaran bahwa, masyarakat Ternate tidak membatasi bagi siapapun yang sekiranya ingin melanjutkan hidup dan menetap di sana.

Selama menjadi kotamadya, Ternate telah menunjukkan perkembangan sebagai kota perdagangan dan industri serta kemajuan yang cukup pesat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Sekiranya, di Ternate cukup jarang ditemukan kasus-kasus kekerasan dan konflik. Masyarakatnya hidup berdampingan satu sama lain. Maka, dengan disematkan predikat sebagai masyarakat paling bahagia nyatalah benar adanya. Begitu berbeda dengan masih maraknya dijumpai konflik, terlebih antar umat beragama pada berbagai daerah lainnya. Seperti insiden yang pernah terjadi di Maluku, Ambon, Tasikmalaya, Situbondo dan Poso. Konflik ini didasari atas toleransi beragama yang masih tergolong rendah. Hal ini menjadikan bahwa agama merupakan isu krusial yang dapat menjadi alat provokasi untuk menimbulkan kekerasan dan ketegangan antar umat beragama. Perbedaan dan keberagaman memang fakta. Keragaman budaya, bahasa, suku merupakan fenomena unik yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Lantas, tidakkah dengan perbedaan tersebut menjadikan kita sebagai bangsa yang kaya. Yakni berupaya dan memiliki tujuan bersama untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Keberagaman ini menjadi pondasi terbentuknya struktur sosial masyarakat Ternate yang pluralis dan multikultur. Sejak masa lampau, kondisi sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari kedigdayaan rempah yang menjadikan Ternate sebagai salah satu pusat perdagangan paling penting di kawasan timur Nusantara. Keberadaan rempah, khususnya cengkih dan pala, telah menjadi magnet yang mengundang berbagai bangsa dari luar, mulai dari pedagang Arab, Cina, Melayu, hingga bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda. Interaksi yang intens

antara penduduk lokal dengan para pendatang inilah yang kemudian membentuk karakter masyarakat Ternate yang terbuka, adaptif, dan terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan. Dalam konteks tersebut, rempah tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai katalis sosial yang mempertemukan berbagai etnis, budaya, dan bahasa, sehingga menjadikan Ternate sebagai contoh nyata dari peradaban maritim yang kosmopolit di masa lalu.

3.3 Alam dan Utopia Budaya Rempah di Kota Ternate

Kota Ternate, dengan segala kedigdayaannya di masa silam yang berpadu dengan narasi besar sejarah yang melingkupinya, kini kembali menegaskan identitasnya melalui gagasan besar yang dinawacitakan dengan branding “Kota Rempah.” Upaya ini bukan sekadar romantisme terhadap masa lalu, melainkan bentuk kesadaran historis untuk menempatkan rempah sebagai bagian penting dalam keberlanjutan peradaban Ternate. Melalui konsep tersebut, baik pemerintah maupun masyarakat berupaya mengejawantahkan pembangunan kota yang berakar pada nilai-nilai sejarah dan kebudayaan rempah, sehingga Ternate tidak hanya dikenal karena kejayaan masa lalunya, tetapi juga karena kemampuannya menghidupkan kembali warisan itu dalam konteks kekinian. Secara konkret, gagasan Kota Rempah telah diwujudkan dalam berbagai program, seperti penguatan pendidikan sejarah lokal, festival rempah, hingga revitalisasi situs-situs bersejarah yang terkait dengan perdagangan rempah. Cengkih dan pala juga menjadi simbol identitas Ternate karena menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat Ternate.

Cengkih dan pala digunakan sebagai bahan upacara adat, ritual keagamaan, pernikahan, pemakaman, penyembuhan, dan lain-lain. Tentunya, Kota Ternate terus bergeliat dan berbenah, seiring dengan kejayaan masa silam yang terus didengungkan. Di mana Ternate, telah dikenal sejak berabad-abad lalu sebagai pusat penghasil rempah-rempah, khususnya cengkih dan pala, yang menjadi komoditas berharga pada masa itu. Narasi historis yang adiluhung ini tidaklah pepesan kosong belaka, hingga kini sisa - sisa kejayaan itu masih terpampang nyata. Dibuktikan dengan adanya peninggalan bangsa Eropa di seantero Kota Ternate. Baik berupa benteng-benteng pertahanan, bahasa, artefak dan manuskrip sejarah. Tentunya semua tinggalan tersebut menjadi saksi bisu perjalanan panjang atas pengaruh asing sekaligus memperkaya ragam budaya dan identitas daerah.

Pada titik inilah rempah menemukan kembali relevansinya sebagai identitas kultural Kota Ternate. Rempah tidak lagi hanya dipahami sebagai komoditas ekonomi masa lalu, melainkan sebagai simbol historis yang dapat dihadirkan kembali dalam ruang-ruang publik kota. Manifestasi identitas ini tampak melalui berbagai elemen visual dan arsitektural yang tersebar di ruang terbuka, seperti ornamen bergambar cengkih dan pala, tugu-tugu bertema rempah, hingga bangunan-bangunan yang menampilkan elemen estetika yang merepresentasikan kejayaan rempah. Bahkan, di area kedatangan Bandara Sultan Babullah, para pengunjung disambut dengan gambar-gambar rempah lengkap dengan narasi sejarahnya. Sebuah bentuk representasi visual yang menegaskan bahwa rempah adalah bagian integral dari citra dan identitas Kota Ternate.

Beragam inisiatif telah dilakukan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai historis rempah, salah satunya melalui pertunjukan teaterikal bertema rempah yang dipentaskan di kawasan cagar budaya seperti Benteng Oranje, Benteng

Kalamata, Benteng Tolukko. Pertunjukan semacam ini menjadi media edukatif sekaligus simbolik untuk mengingatkan masyarakat akan kejayaan Ternate sebagai pusat rempah dunia pada masa lampau. Namun, di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara upaya simbolik dan pemahaman substansial masyarakat terhadap makna rempah itu sendiri. Bagi sebagian besar masyarakat, rempah hanya dipersepsikan sebagai bagian dari romantisme sejarah, sebuah utopia kejayaan masa lalu yang terus didengungkan tanpa benar-benar diinternalisasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun kebudayaan masa kini. Lebih jauh, dalam tataran kebijakan, posisi Ternate sebagai kota rempah belum sepenuhnya mendapat tempat yang proporsional. Padahal, jika merujuk pada peran historisnya, Ternate memiliki potensi besar untuk mengembangkan narasi rempah sebagai basis pembangunan kebudayaan, ekonomi kreatif, dan pariwisata berkelanjutan di kawasan timur Indonesia.

Pemahaman terkait rempah semestinya dikembalikan kepada fungsi dan makna aslinya, bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang menyatu dengan alam dan budaya. Dalam konteks masyarakat Ternate, rempah tidak dapat dipisahkan dari relasi ekologis dan spiritual yang membentuk pandangan hidup mereka. Hubungan erat antara manusia dan alam tercermin dalam berbagai tradisi yang menempatkan laut, gunung, dan hutan sebagai elemen penting yang harus dijaga, dihormati, dan disyukuri keberadaannya. Tradisi ini menunjukkan bahwa rempah bukan sekadar hasil bumi, tetapi juga simbol keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam pandangan lokal, menanam, memanen, hingga memanfaatkan rempah selalu diiringi dengan nilai-nilai spiritual yang menandakan kesadaran ekologis tinggi bahwa alam adalah bagian dari kehidupan yang memiliki roh dan martabat.

Selain itu, masyarakat setempat memandang alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang. Dalam konteks ini, kebudayaan dipandang tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya untuk menciptakan inovasi, memperkuat identitas, dan membangun harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal seperti budaya rempah ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai panduan moral dalam menjaga keseimbangan ekosistem yang menjadi penopang kehidupan mereka. Tradisi seperti ini terus dipertahankan hingga kini, menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Maluku Utara yang hidup berdampingan secara selaras dengan alam.

5.KESIMPULAN

Maluku mengemuka dalam catatan sejarah terutama karena hasil rempah-rempahnya. Tanahnya yang subur menjadikannya sebagai penghasil cengkih dan pala. Menurut Leonard Y. Andaya, perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Maluku menjadi penggerak aktivitas perniagaan di kawasan Asia Tenggara dan memunculkan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya di Nusantara (Leonard Y. Andaya, 1973). Bangsa Portugis sebelum mengunjungi kawasan ini menyebutnya dengan kepulauan rempah-rempah (as Ilhas de Crafo). Setelah mereka datang ke sini pada awal abad ke-16, barulah diketahui nama asli kawasan kepulauan ini sebagai Molucco. Jumlah pulaunya yang begitu banyak, mereka menamakannya Moluccas. Bangsa Belanda yang tiba hampir seabad

kemudian menyebutnya Molukken, untuk wilayah yang kini bernama Propinsi Maluku Utara.

Melalui rempah, Ternate menjadi jalur perdagangan rempah terpenting di Nusantara bagian timur kala itu. Hingga kini, jejak-jejak perdagangan di masa lampau masih bisa ditemui melalui situs-situs pertahanan, seperti Benteng Oranje, Masjid Sultan Ternate, dan Benteng Kalamata. Beberapa bangunan tua peninggalan sejarah tersebut pun masih dirawat dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini menandakan, kebenaran akan narasi sejarah bahwa Ternate adalah masyarakat yang terbuka, yakni ditandai dengan diterimanya kedatangan bangsa Eropa datang ke Nusantara, ribuan tahun lalu. Hal ini menandai terciptanya jalur rempah.

Pada titik inilah rempah menemukan kembali relevansinya sebagai identitas kultural Kota Ternate. Rempah tidak lagi hanya dipahami sebagai komoditas ekonomi masa lalu, melainkan sebagai simbol historis yang merepresentasikan kejayaan, identitas, dan jati diri masyarakat Ternate. Upaya menghadirkan kembali simbol rempah dalam ruang-ruang publik menjadi bentuk konkret dari usaha membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sejarah dan warisan budaya tersebut. Manifestasi identitas ini tampak melalui berbagai elemen visual dan arsitektural yang tersebar di ruang terbuka kota. Ornamen bergambar cengkih dan pala yang menghiasi fasilitas umum, tugu-tugu bertema rempah yang berdiri di beberapa titik strategis, hingga bangunan-bangunan dengan desain estetika yang menggambarkan semangat kejayaan masa lampau.

Namun, di balik semarak simbolik tersebut, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara representasi visual dan pemahaman substansial masyarakat terhadap makna rempah itu sendiri. Bagi sebagian besar warga, rempah masih dipersepsikan sebatas bagian dari romantisme sejarah. Sebuah utopia kejayaan masa lalu yang terus didengungkan tanpa benar-benar dihidupkan dalam realitas sosial, ekonomi, maupun kebudayaan sehari-hari. Lebih jauh lagi, dalam tataran kebijakan, posisi Ternate sebagai kota rempah belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kebijakan pembangunan yang ada masih cenderung berorientasi pada aspek fisik dan pariwisata, sementara penguatan budaya rempah sebagai sistem nilai dan pengetahuan lokal belum menjadi prioritas. Padahal, jika menilik peran historisnya, Ternate memiliki potensi besar untuk menjadikan narasi rempah sebagai basis pembangunan kebudayaan, ekonomi kreatif, dan diplomasi budaya di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. M. Y. (1997). Tradisi lisan Kerajaan Ternate dan perdagangan cengkeh. Dalam *Kumpulan tulisan Ternate sebagai bandar di Jalur Sutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Amal, M. A. (2007). *Kepulauan rempah-rempah: Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250–1950*. Gora Pustaka Indonesia.
- Amal, M. A. (2007). *Kepulauan rempah-rempah: Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250–1950*. Nala Cipta Litera.
- Amal, M. A. (2009). *Portugis dan Spanyol di Maluku*. Ombak.
- Andaya, L. Y. (1993). *The world of Maluku: Eastern Indonesia in the early modern period*. University of Hawaii Press.
- Atjo, R. A. (2008). *Peninggalan sejarah di Pulau Ternate*. Cikoro Printing.
- Atjo, R. A. (2008). *Orang Ternate dan kebudayaannya*. Cikoro Printing.
- Clerq, F. S. A. de. (1890). *Bijdragen tot de kennis der residentie Ternate*. Brill.
- Darmawijaya, D., et al. (2020). *Sultan-sultan legendaris dalam sejarah Maluku Utara*. LSIPI.
- Fitriyana, P. A., et al. (2020). *Dinamika moderasi beragama di Indonesia*. Litbangdiklat Press.
- Leirissa, R. Z. (1999). *Ternate sebagai bandar Jalur Sutra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Leirissa, R. Z. (1999). *Sejarah kebudayaan Maluku*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Maryaeni. (2005). *Metode penelitian kebudayaan*. PT Bumi Aksara.
- Muhammad, S. (2012). *Kesultanan Ternate: Sejarah sosial, ekonomi, dan politik*. Ombak.
- Willard, H. A., & Alwi, D. (1996). *Ternate dan Tidore masa lalu penuh gejolak*. Pustaka Sinar Harapan.
-